

FENOMENA PROVOKASI NEGATIF PADA LUKISAN SOSIALIS INDONESIA ZAMAN DEMOKRASI

IRFANDI MUSNUR

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstrak: Fenomena Provokasi Negatif pada Lukisan Sosialis Indonesia Zaman Demokrasi. Jurnal ini berisi tentang bagaimana pengaruh provokasi negatif terhadap kondisi sosial Indonesia yang kebanyakan dimunculkan melalui lukisan pada zaman ini (demokrasi). Pola pikir masyarakat yang apatis dengan kondisi sosial Indonesia, sebagai tolak ukur apakah provokasi negatif itu masih efektif pada zaman demokrasi sekarang ini. Maraknya lukisan sosialis yang menampilkan ejekan, makian, celaan merupakan gagasan yang muncul sebagai bentuk keritikan terhadap kondisi zaman yang terhegemoni oleh kebebasan berpendapat (demokrasi). Beberapa Karya lukisan sosialis seniman Indonesia yang menjadi ulasan dalam tulisan ini, merupakan bentuk perbandingan efektifnya lukisan sosialis dengan provokasi negatif dari dua zaman. Kedua zaman ini antara lain zaman Sudjojono dan zaman demokrasi sekarang ini. Lukisan sosialis Sudjojono yang merupakan awal mula munculnya provokasi negatif terhadap zamannya, memiliki pengaruh yang sangat besar. Hal ini terlihat dari timbulnya kesadaran masyarakat akan kondisi lingkungannya yang terpuruk di masa mooi indie. Namun pada zaman sekarang ini gaya lukisan sosialis masih marak digunakan oleh sebagian seniman Indonesia. Dengan keadaan masyarakat di era demokrasi, gaya lukisan ini justru tidak memiliki dampak apapun lagi selain hanya memberikan penilaian buruk. Pembahasan inilah yang menjadi titik fokus dari jurnal ini.

Kata Kunci: *Provokasi negatif, lukisan sosialis, kondisi zaman demokrasi*

I. Pendahuluan

Berkesenian tidak pernah lepas dari persoalan zaman. Kehadiran seni sebagai bentuk perwujudan akan setiap fenomena yang terjadi pada zamanya. Karya seni yang fenomenal dari seorang seniman hadir dari respon zaman melalui cara yang unik dan artistik. Seperti halnya penggambaran seni untuk keagamaan, kehadiran

gambaran kesempurnaan, keteraturan, keserasian adalah bentuk kesenian yang memiliki keindahan. Seni menjadi pengantar bagi manusia memahami kerja dan eksistensi Tuhan, namun akhirnya seni terjebak dalam khayalan akibat kesulitan manusia menerka kerumitan semantik dari *sacred text* Munawar Ahmad (2014:4).

Dalam kaitannya dengan sosial, seni justru menjadi satu bentuk propoganda terhadap masyarakat. Hal ini tidak lepas dari kekuasaan sebagai landasan idenya. Seni hadir sebagai alat mobilitasi sentimen, mengajarkan manusia untuk selalu berontak dengan tata kuasa yang dianggapnya dominan rezimis. Atau sebaliknya, seni dijadikan alat untuk menghipnotis manusia untu terjebak dalam kultus, melalui bahasa imajinatifnya. Seni mampu menuddukkan daya kritis manusia semakin terjerembab pada kekuatan mitos. Terlepas dari itu semua, ini membuktikan apabila seni memang selalu merekam setiap gerak zaman di mana seniman itu berada atau memikirkannya Munawar Ahmad (2014;4).

Kehidupan berkesenian di Indonesia khususnya yang bersentuhan langsung dengan fenomena sosial pada dasarnya memiliki hubungan erat pada zamannya. Kemampuan seni sosialis dalam mengekspresikan fenomena-fenomena pada era sekarang sangat terlihat jelas bagaimana zaman ini memberikan kekuatan bagi ide seniman. Melihat kondisi Indonesia

pada saat ini, kebebasan berpendapat yang menjadi salah satu pijakan ide seniman. Ide yang muncul merupakan bentuk ekspresi yang diciptakan bagi presepsi seniman lewat indera dan pencitraan. Ekspresi yang dimunculkan berupa sensasi fisik, penderitaan, dan kegembiraan, gairah, ketenangan, dan tekanan emosi yang kompleks terhadap kehidupannya Jacob sumaharjo (2000;66).

Lukisan sosialis, muncul dari wacana dan Fenomena masyarakat pada zamannya. Lukisan sosialis yang hadir pada setiap zaman memiliki penyampaian yang berbeda dalam menghadirkan setiap fenomena yang terjadi. Pada masa persagi yang diplopori oleh Sudjojono merupakan awal mula munculnya lukisan sosialis Indonesia sebagai bentuk penentangan terhadap gaya *mooi indie*. Penentangan itu hadir sebagai bentuk perlawanan kepada pelukis *mooi indie* yang tidak sadar akan kondisi bangsa yang terpuruk, dengan melukiskan keindahan Alamnya (M. Agus Burhan, 2008).

Lukisan yang muncul pada masa Sudjodjono menggambarkan kondisi realitas zaman yang terpuruk

dalam keterjajahan. Provokasi negatif yang dimunculkan pada lukisan masa Sudjojono sesuai dengan kebutuhan zamannya.

Pada zaman sekarang, lukisan sosialis di Indonesia sebagian besar menghadirkan provokasi negatif seperti pada masa Sudjojono. Melihat kondisi Indonesia pada zaman sekarang ini yang lebih demokratis, seniman memiliki kebebasan untuk memberikan keritikanya. Hal inilah yang memunculkan gagasan yang berupa ejekan, celaan, penghakiman dalam menggambarkan kondisi Indonesia saat ini. Seniman berbondong-bondong menghadirkan fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia dengan provokasi visual yang sangat negatif tanpa adanya solusi yang ditawarkan.

Inspirasi seniman dalam menciptakan karya seni menjadikan para seniman merasa bangga mampu melihat dengan jeli ketidakstabilan negara ini. Tanpa mereka sadari, keterpurukan dan kemerosotan mental yang terjadi di Indonesia digambarkan begitu berlebihan sehingga masyarakat dan penikmat seni hanya memberikan penilaian

buruk terhadap kondisi Indonesia sendiri. Semangat dalam memperbaiki nilai-nilai positif bangsa hanya sebatas angan-angan saja, karena menurut mereka inilah negara kita yang sudah terpuruk, mau diapakan akan tetap seperti ini. Inilah yang disebut sebagai lukisan yang memberikan Provokasi buruk terhadap masyarakat tanpa adanya penawaran solusi.

Kecenderungan seniman sosialis Indonesia dalam berkarya lebih melibatkan kekuatan wacana negatif dalam ide penciptaannya. Melihat kondisi zaman di Indonesia yang lebih demokratis, individu memiliki kebebasan dalam memberikan keritikannya. Dengan kondisi tersebut, secara tidak sadar seniman yang mengambil andil dalam kebebasan ini *terhegemoni* dengan wacana yang ada. Karya-karya yang muncul dengan keritikan pedas dan provokasi yang lebih negatif justru hadir sebagai bentuk keritikan saja tanpa adanya solusi.

Melihat fenomena lukisan sosialis yang memprovokasi secara negatif memberikan daya tarik penulis dalam mengamati dan melihat bagaimana efek yang timbul dari

lukisan tersebut, dan apakah gaya provokasi negatif tersebut masih efektif digunakan pada zaman sekarang. Ataukah ada gaya yang lain lebih efektif dalam lukisan sosialis Indonesia.

II. Era PERSAGI Zaman Sudjojono

Salah satu pencetus pertama provokasi negatif yang dimunculkan dalam lukisan sosialis Indonesia terjadi pada zaman Sudjojono. Zaman pergerakan yang ditandai dengan terselenggaranya sumpah pemuda 1928, dan pecahnya perang Asia Timur dengan Jepang sebagai pemenangnya mempengaruhi geliat seni lukis di tanah air. Mengabdikan keindahan alam Indonesia saja dan kurang tanggap terhadap kenyataan disekitarnya yang tidak semuanya indah, serba enak, tenang dan damai Munawar Ahmad (2014;26).

Pengembangan teknik lukis pada masa PERSAGI sangat diperhatikan, sehingga seni lukis realisme Indonesia makin memiliki identitas khusus sebagai Indonesia. Pasca Sumpah pemuda, terjadilah polemik kebudayaan yang riuh rendah dalam media massa waktu 1935-1939. Para pelukis tidak mau

ketinggalan dan ikut ambil bagian. Tokoh-tokoh semacam Lee Man Fong, Ui Tiana Un, Henk Ngantung, Siauw Tik Kwie, Pirangdi, Subanto, Imandt, Jan Frank, Rudolf Bonnet ikut pula berdebat Munawar Ahmad (2014;27).

Sidudarono Sudjojono (1913-1986) dan Affandi Koesoema (1907-1990) adalah dua tokoh yang paling menonjol pada masa itu. Berbeda dengan Affandi, Sudjojono adalah tokoh yang keras dan pemberang. Selain sebagai pelukis, dia juga kritikus seni lukis berlidah tajam. Sudjojono kerap mengecam Basoeki Abdullah sebagai tidak nasionalistis, karena hanya melukis perempuan cantik dan pemandangan alam. Keritikan itu tentu membuat berang Basoeki Abdullah Munawar Ahmad (2014;27).

Di Persagi, Sudjojono menjadi sekertaris dan sekaligus juru bicaranya. Diangkat sebagai ketua adalah Agus Djaja dengan beberapa Anggotanya. Semboyan ekstrem Persagi Adalah: Teknik tidak penting. Yang penting isi jiwa ini ditumpahkan di atas kanvas Munawar Ahmad (2014;27)..

Lukisan Sudjojono punya ciri khas kasar, goresan dan sapuan bagai dituang begitu saja ke kanvas. Objek lukisannya lebih menonjol pada pemandangan alam, sosok manusia, serta suasana. Pemilihan objek lebih didasari hubungan batin, cinta, dan simpati sehingga tampak bersahaja. Sudjojono lebih mementingkan kejujuran dalam berkarya.

Lukisan Sosialis yang muncul pada zaman sudjojono sebagai bentuk perlawanan mentah-mentah terhadap lukisan Hindia Molek (*mooi indie*). Bagi Sudjojono, *mooi indie* itu semacam *cliche*, sesuatu yang banal, semacam “teror” yang menguasai kepala seniman pada waktu itu. Tentu saja ini merupakan hambatan dalam berkarya. Sudjojono ingin membebaskan seniman dan mendorong agar mereka berani lepas dari gambaran klise itu. Gunung, sawah, dan kelapa merupakan gambar yang siap pakai (*mimeted*) bagi pelukis agar dapat cepat dan mudah menghasilkan karya dan menjualnya. Gambar-gambar yang sudah tersedia dan siap pakai itu melenakan. Sudjojono memperingatkan pada seniman pada waktu itu bahwa gambar siap pakai itu membunuh

daya cipta seniman. Sudjojono membandingkan dengan melukis anak-anak telanjang di tengah jalan dan muka mereka penuh ingus, itu lebih jujur dan provokatif. Sudjojono menganggap bahwa *mooi indie* tidak sadar akan kondisi zamannya yang terpuruk dengan hanya melukiskan keindahannya saja. Dengan lukisan provokasi negatif yang menggambarkan kondisi kebobrokan dan kemiskinan memberikan kesadaran kepada seniman.

Terjadi refleksi antara lukisan sosial zaman Sudjojono pada zaman PERSAGI dan zaman sekarang. Provokasi negatif yang berawal dari zaman itu justru masih marak digunakan untuk keritik politis bangsa ini. Fenomena korupsi, kecurangan, penindasan dan sebagainya dikeritik mentah-mentah oleh beberapa seniman. Tidak hanya terefleksi pada seni Lukis namun media lainnya pun seperti itu. Ungkapan provokasi yang dimunculkan sangat anarkis dan “ngamuk”.

II. Ungkapan Provokasi Negatif Dalam karya Sosialis dalam Konteks Zaman

Sebelum jauh menjelaskan fenomena provokasi negatif pada lukisan sosialis di Indonesia, perlu diketahui maksud dari provokasi negatif pada lukisan sosial Indonesia itu sendiri sebenarnya seperti apa. Provokasi negatif pada lukisan sosial Indonesia merupakan suatu bentuk keritikan dalam menilai fenomena-fenomena sosial yang terjadi, namun dalam penyampaiannya lebih kepada keritikan pedas baik itu ejekan, celaan dari hasil pengamatan negatif terhadap zaman. Misalnya saja fenomena korupsi, kemerosotan pemerintahan, kemerosotan mental dan segala macam wacana negatif yang hadir sebagai bentuk provokasi kepada masyarakat. Hal ini tidak lepas dari kekuasaan Demokrasi dalam memberikan kebebasan setiap seniman untuk mengkritik (*hegemoni Zaman*).

Kekuasaan wacana dalam konteks zaman sangat berpengaruh bagi terciptanya provokasi dalam ide penciptaan seorang seniman. Indonesia yang memiliki pemerintahan demokratis sebagai

wacana kebebasan berpendapat memberikan kebebasan kepada setiap individu mengeluarkan keritikannya. Secara umum keterbiasaan mengkritik ini justru tidak menimbulkan efek apapun lagi terhadap pengembangan mental bangsa pada zaman demokrasi sekarang. Setiap orang memiliki pendapat sendiri dalam memaknai pemerintahan indonesia, baik seniman maupun masyarakat. Ungkapan provokasi negatif yang dimunculkan seniman Dalam karyanya hanya merupakan hasil dari *hegemoni* zaman yang bebas berpendapat (demokrasi) dalam mengagas ide penciptaannya. Inilah yang menyebabkan kebanyakan provokasi yang ditawarkan hanya melulu menampilkan keterpurukan dan kemerosotan bangsa yang sebenarnya hanya menambah penilaian buruk bagi masyarakat.

Dari kondisi zaman sekarang yang lebih kepada kebebasan berpendapat. Seniman sosialis Indonesia cenderung menggunakan provokasi yang lebih kepada ekspresi luapan emosi tanpa batasan. Hal ini dapat terlihat dari karya-karya yang muncul di beberapa karya. Secara

tidak langsung terjadi keritikan yang sangat frontal yang ditawarkan kepada masyarakat. Ekspresi ini dibenturkan pada pola negatif yang dimunculkan melalui lukisan. Seniman seakan merasa puas ketika karya yang dimunculkan adalah *image* negatif sebagai perwujudan emosi mereka. Kekuasaan wacana kebebasan berpendapat yang menciptakan tidak adanya batasan pertimbangan dampak baik dan buruk lukisan sosialis yang dimunculkan.

Lahirnya karya sosialis Indonesia dengan provokasi negatif tidak lepas dari *hegemoni* zaman itu sendiri. Dalam teori Antonio Gramsci yang menjelaskan *hegemoni* sebagai bentuk kekuasaan wacana pada seseorang dalam tingkah laku dan proses berfikirnya. Ia menggunakan konsep ini untuk meringkaskan semua cara hidup konsumtif di mana ideologi bekerja mengganggu pandangan dunia seseorang. Lebih sekedar dominasi gagasan tertentu (Pip Jones, 2009;101). Terlihat jelas bagaimana wacana kebebasan berpendapat di Indonesia, menjadi awal munculnya karya sosialis yang lebih mengekspos keritikan negatif

yang pada saat sekarang provokasinya kurang efektif. Keritikan negatif sudah tidak berpengaruh lagi bagi setiap masyarakat Indonesia. Gebrakan baru dalam karya sosialis yang hanya memunculkan fenomena-fenomena keritik sosial negatif dalam karya yang tidak punya pengaruh lagi. Masyarakat justru tidak mendapatkan solusi dalam penyampaian karya sosialis tersebut. Dengan provokasi negatif, seniman merasa hal itu sangat cocok pada saat sekarang ini. Sedangkan mereka sendiri tidak sadar dirinya terhegemoni oleh zaman demokrasi, yang memunculkan ide untuk mewacanakan setiap detil kemerosotan bangsa tanpa solusi. Beberapa lukisan sosialis Indonesia yang termasuk dalam provokasi negatif salah satunya terdapat pada lukisan Stephan Buana dan Tisna Sanjaya. Pada karyanya yang berjudul “ *Realitas Masyarakat Indonesia yang Terkoyak ke-Nestapaan* “ yang menampilkan provokasi yang cukup memberikan pandangan yang bergitu buruk terhadap Indonesia.



Gambar 1. “ *Realitas Masyarakat Indonesia yang Terkoyak ke-Nestapaa* “
Lukian stephan buana, th. 2011
(<http://stefanbuana.blogspot.com>)



Gambar 2. “ *Aku Muak* “
Lukian stephan buana, thn. 2011
(<http://stefanbuana.blogspot.com>)

Lukisan ini memiliki visual yang cukup membuat para penikmat seni ingin muntah ketika melihatnya, dan bahkan lukisan ini merupakan karya paling terburuk sepanjang tahun 2011. Secara global, visual karya ini menampilkan seseorang yang mengeluarkan kotorannya sambil menginjak sebuah buku yang bergambar pancasila. Dalam lukisan ini Stephan mencoba menyampaikan gagasannya terhadap Hukum Indonesia yang tidak memihak lagi kepada rakyat. Menurutnya hukum di negara ini berubah dan supermarket dengan praktek jual beli berbalut kuasa dan kekayaan.

Ini merupakan Gagasan yang cukup cerdas bagi seorang seniman dalam menciptakan karyanya, namun pada zaman sekarang, provokasi negatif dari hukum Indonesia apakah mampu memberikan efek terhadap masyarakat pemimpin. Apakah ada solusi yang di tawarkan untuk negara ini? Yang ada hanyalah pemaparan secara rinci tentang kemerosotan bangsa. Lukisan ini tidak lagi efektif dalam mengetuk hati masyarakat, malah hanya menambah hegemoni kemerosotan bangsa.

III. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Maraknya Provokasi Negatif dalam lukisan sosialis

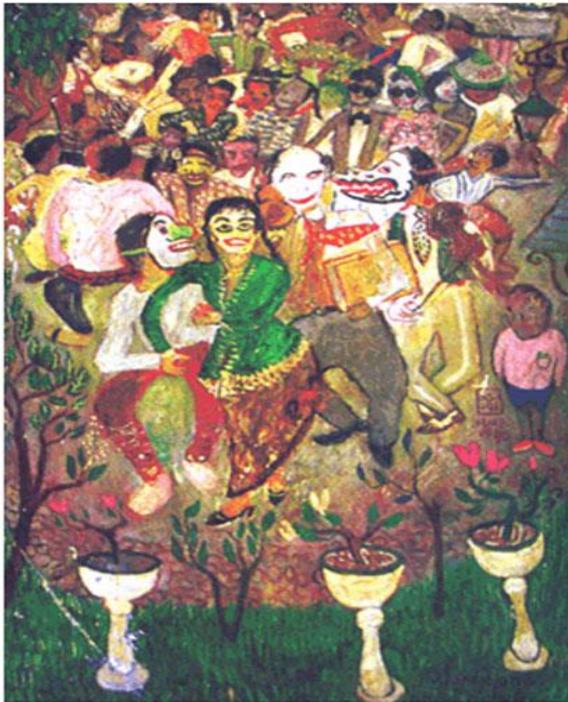
Kelahiran Lukisan sosialis Indonesia berasal dari gerakan perlawanan masa *mooi indie* oleh Sudjodjono yang pada masa itu disebut persagi. Berawal dari penolakan mentah-mentah terhadap lukisan Hindia Molek yang disebut sebagai masa *Mooi Indie* sebagai lukisan yang serba bagus dan romantis bagai di surga serba enak, tenang dan damai (Stanislaus Yangni, 2012;15).

Sudjojon memberikan provokasi negatif dengan menggambarkan realitas sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia, yang pada kala itu seniman *Mooi Indie* asyik dengan melukiskan keindahan alam. Menurut Sudjodjono, seniman *Mooi Indie* tidak berani melepaskan diri dari teror (hegemoni) kesenian turisme yang hanya menggunkan klise.

Menurut Sudjojono, dengan memberikan provokasi yang berbeda walaupun terkesan negatif, yang penting adalah kejujuran atas kondisi

sesungguhnya. Provokasi inilah yang mendasari sehingga munculnya lukisan sosial yang menggambarkan keadaan masyarakat yang terpuruk.

Beberapa lukisan yang membedakan antara *Mooi Indie* dan Persagi (oleh Sudjojono),



Gambar.3 “tjap go me”
Lukisan Sudjojono Zaman Persagi
Cat Minyak pada Kanvas, 73x51 cm
(1.bp.blogspot.com)



Gambar.3 Lukisan Leonard Erland
Zaman Mooi Indie
(1.bp.blogspot.com)

Sangat terlihat jelas munculnya lukisan sosialis zaman persagi masa Sudjojono memberikan provokasi negatif yang efektif pada masanya. Keberhasilan Sudjojono dalam mendorong seniman agar berani keluar dari klise Alam memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan seni lukis Indonesia dengan provokasi negatif lukisan sosialisnya. Berbeda pada saat sekarang, negara Indonesia yang berlandaskan demokrasi tidak efektif lagi adanya penerapan lukisan sosialis dengan provokasi negatif, Melihat keadaan masyarakat yang tidak membutuhkan lagi hal seperti itu. Kejenuhan masyarakat dengan kondisi zaman tidak memerlukan lagi adanya provokasi. Melainkan membutuhkan semangat dan solusi.

Salah satu kecerdasan seniman sosialis dalam berkarya terdapat pada kepekaannya melihat fenomena dan kebutuhan masyarakat akan zamannya. Ketika seniman mampu menciptakan gagasan yang mampu mengetuk dan menyadarkan kepada masyarakat akan fenomena yang terjadi, Itulah yang menjadikan sebuah karya memiliki nilai monumental, unik, dan khas. Hal

inipun dapat dicapai dengan pengamatan mendalam.

Maraknya provokasi negatif pada lukisan sosialis Indonesia dipengaruhi oleh kondisi zaman yang bebas berpendapat (demokrasi), inilah yang menyebabkan kebanyakan seniman memiliki gagasan yang cenderung hanya menampilkan keritikan saja. Melihat awal munculnya lukisan sosialis pada zaman sudjojono, walaupun provokasi negatif yang dimunculkan sama dengan masa demokrasi sekarang, namun kemunculannya sangat berbeda. Sudjojono memunculkan provokasi negatif dengan kesadaran akan realitas zaman yang tidak disadari oleh pelukis-pelukis *mooi indie*. Sedangkan seniman sosialis dewasa ini, memang juga menampilkan provokasi negatif, namun konteksnya berbeda dengan zaman sudjojono.

Faktor yang paling memengaruhi gagasan provokasi negatif yang marak muncul pada seniman-seniman sosialis Indonesia adalah ketidakmampuan untuk keluar dari cengkaman kritik yang negatif. *Mindset* keritik yang selalu menjadi tolak utama adalah bagaiman

mencari segala fenomena kesalahan dan hangat untuk dibicarakan.

Kekuatan utama dari lukisan sosial dengan provokasi negatif adalah bagaimana mampu membentuk wacana hangat yang orang mampu mendukungnya dan membenarkannya tanpa ada solusi yang diberikan. Dampak yang terjadi adalah masyarakat semakin apatis dan menjadi terkurung dalam pencitraan bangsa yang bobrok. Tanpa adanya solusi yang diberikan, masyarakat malah akan mencari lebih banyak lagi keganjilan-keganjilan yang terjadi, dan sikap masa bodoh akan timbul.

IV. Pengaruh Psikologis dari Lukisan sosialis dengan provokasi negatif terhadap Masyarakat Indonesia

Realitas yang terjadi di Indonesia, bahwa kebanyakan seniman sosial hadir hanya sebagai pengkeritik saja. Dengan kondisi zaman sekarang yang bebas berpendapat, seniman mencurahkan keritikan, kemarahan, dan kekecewaannya. Mereka menawarkan provokasi negatif dengan keadaan masyarakat yang sudah jenuh dengan kondisi zaman.

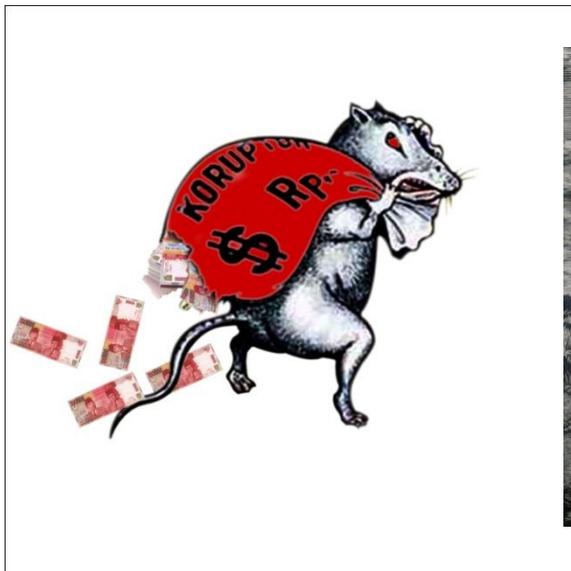
Apakah efektif untuk kondisi Indonesia saat ini? Tentu tidak. Masyarakat hanya mendapatkan tambahan pandangan buruk terhadap Indonesia sendiri. Bisa saja lukisan sosialis dari seniman Indonesia hanya menjadi dokemantasi saja bagi masyarakat.

Kejenuhan masyarakat akan kondisi Indonesia seakan tidak mempan lagi dengan kritikan-kritikan yang dilemparkan. Hadirnya lukisan sosialis sebagai provokasi negatif dengan maksud melemparkan wacana yang dianggap cerdas malah hanya dianggap sebagai angin lalu.

Pengaruh psikologis yang dapat dirasakan oleh masyarakat ketika melihat lukisan sosialis Indonesia adalah mereka akan menjadi apatis terhadap kondisi Indonesia. Banyaknya bermunculan acar di televisi yang berisi lawakan tentang kondisi sosial Indonesia mencerminkan sikap masyarakat yang masa bodoh. Seperti yang kita lihat di acara ILK (Indonesia Lawak Klub), bagaimana setiap masalah di Indonesia dibahas tanpa adanya solusi. Masyarakat malah lebih menyenangi hal tersebut daripada berpikir bagaimana negara ini.

Lukisan sosialis bisa menjadi dua bentuk terapi terhadap psikologi masyarakat tergantung pada prespektif seniman melihat fenomenanya. Kejelian seniman dalam melihat keefektifan profokasi menjadi salah satu cara untuk menjadikan karya itu unik dan

menjadi gebrakan besar. Salah seorang seniman memunculkan ide provokasi positif tentang pentingnya kebersamaan, dapat dibandingkan dengan provokasi *image* negatif mengenai korupsi. Hal tersebut dapat dilihat pada kedua gambar di bawah,



Gambar.4 “koruptor”

(<http://beritahariankosmo.blogspot.com>)
(Koleksi Irfandi Musnur)



Gambar 5.Mappancing
wood cut karya

(koleksi Irfandi Musnur)

Kedua gambar tersebut berbicara mengenai fenomena sosial, namun provokasi yang di tawarkan sangat berbeda. Gambar yang pertama memberikan provokasi negatif tentang koruptor yang mirip dengan tikus sebagai hewan yang rakus. Sedangkan pada gambar ke dua fenomena yang ditawarkan adalah

kekuatan kebersamaan semut dalam konteks kebersamaan petani bugis.

Melihat konteks zaman sekarang, masyarakat membutuhkan kesadaran positif daripada provokasi negatif. Mengapa demikian, kejenuhan masyarakat terhadap fenomena sosial yang terjadi di Indonesia tidak akan berubah

ketika di suguhkan dengan provokasi yang negatif. Dari perbandingan kedua gambar tersebut secara psikologi, gambar semut yang memberikan terapi positif untuk menyadarkan dan membangun kembali semangat untuk menjadi lebih baik.

Terjadi penguasaan yang sangat dominan pada seniman dalam memunculkan ide keritikannya pada lukisan. Hal itu terjadi karena pengaturan dalam pemikiran keritikannya yang tidak bisa berubah lagi. Apalagi melihat kondisi zaman yang bebas berpendapat, seniman justru tidak bisa keluar dari rangkulan tersebut. Seandainya seniman lebih berani mengambil jarak dari keritik menjadi semangat, mungkin saja lebih cocok pada kondisi dan fenomena zaman sekarang.

V. Pandangan Masyarakat terhadap Wacana Lukisan Sosialis dengan provokasi Negatif

Salah satu wacana sosial yang sering kali ditemui pada lukisan Indonesia adalah fenomena korupsi. Sebagai metafor yang konvensional, tikus berdasi menjadi idiom yang

dikenal sebagai koruptor. Metafor tikus sebagai idiom akan memancing seniman lain untuk mencari idiom lainnya yang mampu berbicara lebih banyak tentang kondisi sosial Indonesia. Peran masyarakat sebagai pengamat seni sekaligus fenomena sosialnya hanya akan menampung banyak metafor negatif terhadap negaranya sendiri.

Kecenderungan masyarakat dalam memahami lukisan sosialis dengan provokasi negatif hanya akan menambah sikap masa bodoh mereka. Masyarakat sudah bosan dengan suguhan keritikan, cemoohan, ejekan, dan lain sebagainya. Menurut mereka anarkisme yang dilakukan oleh para pengunjung rasa saja diabaikan apalagi hanya dengan provokasi negatif. Pandangan masyarakat terhadap karya seni sosialis maupun media sosial hanya sekedar penghibur saja. Melihat kondisi zaman, bukan lagi waktunya untuk memaparkan segala bentuk keganjilan dalam kondisi Indonesia pada zaman demokrasi ini.

Seniman harus cerdas dalam menemukan ide dan gagasan dalam melihat kesesuaian kondisi zaman. Bukannya mencela karya sosialis Indonesia yang hadir dengan

provokasi negatif pada zaman sekarang, namun penilaian masyarakat jauh lebih mengerti kondisi negara ini. Seniman hanya hadir sebagai pelengkap penderita saja.

Pada masa sekarang ini bukan lagi masanya memberikan keritikan yang bersifat anarkis dengan provokasi yang negatif. Sebagai seorang seniman, kedalaman berfikir dan memahami sesuatu akan memberikan kejelian dalam melihat efektifitas karyanya pada kritik sosial. Kertik dengan hanya menampilkan *image* yang buruk kepada masyarakat sama halnya menggarami laut, hanya buang-buang waktu saja. Apa bedanya dengan media informasi yang lebih baik dalam menyampaikan informasi dan kritiknya terhadap sosial.

Melihat kondisi seniman dalam kaitan kerti sosial, perlu ada dobrakan baru untuk membangkitkan semangat dan pandangan masyarakat. Salah satu cara yang dapat dilakukan seniman dengan memberikan arus balik terhadap keritik lukisan sosial yang negatif, misalnya saja lukisan terapi positif. Terapi positif adalah semacam bentuk

penggambaran *image* yang dimunculkan untuk membangkitkan kembali semangat masyarakat.

VI. Kesimpulan

Melihat kondisi masyarakat Indonesia yang jenuh akan zamannya, lukisan sosialis dengan provokasi negatif tidak efektif lagi digunakan pada konteks zaman sekarang. Berbeda dengan awal munculnya lukisan sosialis sudjodjono, yang mampu memberikan pandangan baru terhadap seniman *Mooi Indie* dengan provokasi negatifnya. Konteks zaman sangat berpengaruh pada keberhasilan lukisan sosial.

Hadirnya lukisan sosialis dengan provokasi negatif yang timbul akibat hegemoni zaman demokrasi yang bebas berpendapat. Seniman tidak lebih hanya menampilkan kleritikan melalui karyanya. Hal ini pun pada dasarnya tidak punya pengaruh penting dalam masyarakat Indonesia.

Lukisan sosialis yang hadir dengan keritikan, celaan, hinaan, hanya menimbulkan sikap apatis terhadap masyarakat. Pemikiran mereka akan kondisi zaman sekarang akan dimaknai buruk oleh

masyarakat. Berbagai efek yang banyak ditimbulkan dapat dilihat di media-media lain yang mencerminkan kejenuhan masyarakat dalam melihat kondisi sosial Indonesia.

Kecerdasan seorang seniman sosialis bukan hanya dilihat pada kejelian melihat fenomena dan dituangkan kedalam media seni untuk dinikmati, namun perlu melibatkan pandangan akan konteks zaman dan kebutuhan masyarakat sebagai penikmat seni.

Pada akhirnya, lukisan sosialis dengan provokasi negatif tidak memiliki kesesuaian lagi dengan konteks zaman sekarang. Pengetahuan masyarakat dalam kondisi keterpurukan Indonesia jauh lebih mengerti apa yang terjadi, ditambah lagi dengan munculnya provokasi negatif. Kenyataan yang terjadi, seniman sosialis Indonesia masih belum mampu melihat fenomena yang dapat memberikan pandangan baru bagi masyarakat.

Daftar pustaka

- Ahmad, Munawar, (2014), *Basa Bisu (silent Voice) Kurasi atas Critical Arts Stephan Buana, Seniman Kontemporer Indonesia*, Yogyakarta: Suka Press
- Burhan, M. Agus, (2008), *Perkembangan Seni Lukis Mooi Indie sampai Persagi di batavia, 1900-1942*, Jakarta; Galeri Nasional Indonesia.
- Jones, Pip, (2003), *Pengantar teori-terori sosial*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia
- Sumardjo, Jakob, (2000), *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB bandung.
- Yangni, Stanislaus, (2012), *Dari Khaos ke Khaosmos*, Yogyakarta; Pascasarjana ISI Yogyakarta.